

HUBUNGAN KEPATUHAN MASYARAKAT TERHADAP PROTOKOLER COVID DENGAN KEJADIAN COVID DI DESA PAYUNG KECAMATAN WELERI

Sulastri, Sri Hesthi Sonyo Rini
STIKES Muhammadiyah Kendal, Indonesia

Informasi Artikel

Submit:
25/01/2022
Revisi:
21/06/2022
Accepted:
27/06/2022

Kata kunci:
kepatuhan,
protokoler covid-19, kejadian covid-19

Abstrak

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan masyarakat terhadap protokoler covid dengan kejadian covid di desa Payung Kecamatan Weleri. Metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple random sampling dengan sampel sebanyak 58 responden. Analisis statistik menggunakan chi square. Hasil didapatkan ada hubungan kepatuhan masyarakat terhadap protokoler covid dengan kejadian Covid-19 di desa Payung Kecamatan Weleri dengan nilai p value 0,000 ($P < 0,05$).

PENDAHULUAN

Pada saat ini terdapat masalah kesehatan yang menjadi sorotan dan perhatian dunia yaitu penyakit Covid-19. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang bernama *Corona Virus Disease – 19* atau yang lebih populer dengan istilah Covid-19. Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang

belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari, dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernafasan akut,

* Corresponding Author
E-mail: sulastri.jihan@yahoo.co.id

gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Corona Virus Disease – 19 atau yang lebih populer dengan istilah COVID-19 telah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Hanoatubun, 2020). Angka kejadian Covid-19 di dunia setiap harinya selalu bertambah. Berdasarkan data yang didapat pada tanggal 20 september 2020, total kasus covid-19 didunia sebanyak 30,9 juta kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 960.830 orang. Amerika merupakan negara tertinggi yang menderita Covid-19 dengan jumlah kasus positif sebesar 6.966.356 orang dan 203.822 orang meninggal.

Di Indonesia, kasus covid-19 pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Pada bulan Mei 2020, angka kematian juga masih terus terjadi walaupun diimbangi dengan jumlah kesembuhan pasien. Secara global kasus covid-19 sebanyak 4.170.424 kasus dengan 287.399 kasus kematian (*World Health Organization*, 2020). Di Indonesia, penambahan jumlah kasus terkonfirmasi terus meningkat, dimana pada Bulan Mei masih berada pada angka 10.551 kasus dengan 800 orang meninggal dunia, akan tetapi hingga 16 Juni 2020 kasus bertambah cukup signifikan menjadi berjumlah 40.400 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 2231 kematian (Susilo, 2020). Menanggapi hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan

kebijakan atau peraturan untuk mencegah penambahan jumlah kasus yaitu berupa protokol kesehatan penanganan Covid-19 (Kementerian Luar Negri, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), pemerintah telah menerbitkan protokol kesehatan penanganan Covid-19 yaitu diantaranya protokol kesehatan, perbatasan, komunikasi, area pendidikan, dan area publik dan transportasi, termasuk juga didalamnya yaitu kebijakan berupa pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai wilayah yang ada di Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, PSBB didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang kemungkinan terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebaran Covid-19. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah mengajak masyarakat untuk patuh akan arahan dan peraturan yang telah dikeluarkan guna bekerja sama untuk memutus angka penyebaran Covid-19 (Yanti et al., 2020)

Kepatuhan masyarakat dapat dilihat ketika mereka dapat menerima kemudian berusaha untuk memenuhi dan mengikuti arahan dan peraturan dari pemerintah. Ini selaras dengan pernyataan Blass (2019) yang menyatakan bahwa kepatuhan itu sendiri ialah ketika individu menerima perintah dari orang lain atau menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Individu dapat dikatakan patuh pada

perintah orang lain atau aturan, yakni ketika individu memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh yaitu mempercayai, menerima dan melakukan aturan yang diberikan.

Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu saat ini justru masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Krisna (2020) selama PSBB diberlakukan, tidak sedikit warga melakukan pelanggaran. Polantas Polda Metro Jaya mencatat, antara tanggal 10 April – 5 Mei 2020 di DKI Jakarta saja totalnya ada 27.348 pelanggaran. Dengan rincian yaitu sebanyak 54 persen bentuk pelanggaran adalah tidak menggunakan masker. Kemudian yang selanjutnya yaitu jumlah penumpang kendaraan roda empat melebihi 50 persen kapasitas bangku. Pelanggaran selanjutnya ialah pemotor/pesepeda tidak mengenakan sarung tangan dan pengemudi sepeda motor yang berboncengan tetapi berbeda alamat KTP. Tidak berbeda pula, masyarakat desa payung yang tidak menggunakan masker ketika keluar rumah, warga masih aktif dalam kegiatan arisan selapanan tiap RT, warga masih aktif mengikuti program tahlil.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis hubungan kepatuhan masyarakat terhadap protokoler covid dengan kejadian covid di Desa Payung Kecamatan Weleri. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat tentang hubungan kepatuhan masyarakat

terhadap prokoler covid terhadap perkembangan kasus Covid19.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling* dengan sampel sebanyak 58 responden. Kriteria inklusi masyarakat yang tinggal di Desa Payung, mampu berkomunikasi dengan baik, umur >17 tahun, pendidikan minimal SD. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner karakteristik responden, kepatuhan masyarakat terhadap protokoler covid-19 dengan kejadian covid-19. Teknik analisis data menggunakan teknik *chi-square*.

HASIL

Tabel 1

Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Umur Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
17-39 tahun	20	34,5
40-60 tahun	38	65,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	29,3
Perempuan	41	70,7
Pendidikan		
SD	5	8,6
SMP	10	17,2
SMA	34	58,6
PT	9	15,5
Pekerjaan		
Bekerja	32	55,2
Tidak Bekerja	11	19,0
Pelajar/Mahasiswa	15	25,9
Total	58	100,0

Tabel 2. Kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Patuh	36	62,1
Tidak Patuh	22	37,9
Total	58	100,0

Tabel 3. Kejadian covid-19

Kejadian Covid-19	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Covid	21	36,2
Tidak covid	37	63,8
Total	58	100,0

Tabel 4. Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokoler Covid dengan kejadian covid-19

Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokoler Covid	Kejadian Covid		Total	P value
	Frekuensi (%)	Tidak covid Frekuensi (%)		
Patuh	5 (8,6)	31 (53,4)	36 (62,1)	0,00
Tidak patuh	16 (27,6)	6 (10,3)	22 (37,9)	
Total	21 (36,2)	37 (63,8)	58 (100)	

PEMBAHASAN

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan mayoritas responden berusia antara 40-60 tahun sebanyak 38 (65,5%). Menurut (Notoatmodjo, 2012a) usia adalah bilangan tahun terhitung sejak lahir sampai dengan tahun terakhir

seseorang melakukan aktivitas. Usia dewasa menengah, dimana usia ini dianggap cukup matang dalam pengalaman hidup dan kematangan jiwanya. Menurut (Notoatmodjo, 2012a) usia yang dianggap optimal dalam mengambil keputusan adalah usia yang diatas umur 20 tahun. Usia 40-60 tahun rentan terkena covid-19 karena aktivitasnya yang tinggi, bekerja dan bersosialisasi.

Siagian (2018) mengemukakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, semakin bijaksana dalam mengambil keputusan, mampu berpikir rasional dan mampu mengendalikan emosi dan makin toleran terhadap orang lain. Usia merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap timbulnya kepatuhan dalam prokokoler covid-19.

Faktor umur erat kaitannya dengan covid-19 karena orang yang lanjut usia adanya proses degeneratif anatomi dan fisiologi tubuh sehingga rentan terhadap penyakit, imunitas yang menurun, ditambah seseorang yang mengidap penyakit penyerta akan menyebabkan kondisi tubuhnya lemah sehingga mudah terinfeksi covid-19

2. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (70,7%). Jenis kelamin adalah perbedaan seks yang didapat sejak lahir yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Baik pria maupun wanita memiliki resiko terjadinya covid-19 (Djasri, 2020)

Meskipun hasil penelitian menunjukkan perempuan yang terinfeksi lebih banyak daripada laki-laki namun perbedaan ini tidak berarti setelah dianalisa secara statistik. Hal ini tidak sesuai dengan literatur yang mengatakan bahwa laki-laki lebih berpeluang terinfeksi daripada perempuan. Berdasarkan studi meta analisis yang menghubungkan jenis kelamin dengan risiko infeksi covid-19 diketahui bahwa laki-laki 28% lebih berisiko terinfeksi dibandingkan dengan perempuan. Sebanding dengan hubungan jenis kelamin terhadap mortalitas yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih berisiko mengalami kematian 1,86% dibandingkan dengan wanita.

Laki-laki diketahui memiliki ekspresi ACE2 yang lebih tinggi, hal ini terkait hormon seksual yang menyebabkan laki-laki lebih berisiko untuk terinfeksi SARS-CoV-2. Ekspresi ACE2 dikode oleh gen yang terdapat pada kromosom X, perempuan merupakan heterozigot sedangkan laki-laki homozigot, sehingga berpotensi meningkatkan ekspresor ACE2. Infeksi SARS-CoV-2 dan beberapa gejala klinis lainnya mampu dinetralkan karena perempuan membawa alel X heterozigot yang disebut diamorfisme seksual.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan literatur bisa dikarenakan ketidakseimbangan jumlah sampel antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam penelitian ini. Karena berdasarkan data jumlah laki-laki yang menjadi sampel penelitian lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pendidikan SMA sebanyak 34 (58,6%). Menurut (Notoatmodjo, 2012a) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan diri. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir secara rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah baru (Stuart & Sundeen, 2012)

Responden yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu semuanya patuh terhadap protokoler covid-19. Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang tidak terkonfirmasi covid-19. Secara teori, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku juga akan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zhong, 2020) yang meneliti pada masyarakat China sebagai tempat awal ditemukannya Virus corona ini juga memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dan positif. Hal ini juga dihubungkan dengan pengalaman masyarakat China menghadapi wabah SARS pada Tahun 2000-an.

4. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebanyak 32 (55,2%). Bekerja atau tidak bekerja menjadi penyebab terjadinya covid-19 seperti penelitian yang

dilakukan oleh Karunia (2020), menunjukkan bahwa responden yang terkonfirmasi covid-19 sebagian besar tidak bekerja yaitu 33 orang (70,2%).

Covid-19 ditransmisikan dari orang yang bergejala kepada orang yang melakukan kontak melalui percikan pernapasan, kontak langsung dengan orang yang terinfeksi, atau melalui kontak dengan benda yang terkontaminasi. Studi klinis dan virologi yang telah mengumpulkan sampel biologis berulang dari pasien yang terkonfirmasi positif, memberikan bukti bahwa penyebaran Sars-CoV-2 tertinggi di saluran pernapasan atas (hidung dan tenggorokan) (Tri Nurwahyuni et al., 2020). Presentasi klinis Covid-19 adalah demam, batuk nonproduktif, dan gangguan pernafasan yang umumnya terjadi pada orang dewasa dibandingkan pada anak-anak (Susilo, 2020). Sehingga orang bekerja, tidak bekerja dan pelajar bisa terkonfirmasi covid-19.

5. Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden patuh terhadap protokoler covid-19 sebanyak 36 (59,0%) dan tidak patuh terhadap protokoler covid-19 sebanyak 22 (37,9%). Tingkat kepatuhan terhadap protokoler covid-19 yang terdiri dari 3 M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak (social distancing).

WHO menyatakan bahwa selama masa pandemic COVID-19, masker bedah atau masker medis hanya disediakan untuk tenaga kesehatan, mengingat banyaknya kebutuhan tenaga medis terkait penggunaan masker.

Sedangkan selain tenaga kesehatan dianjurkan untuk memakai masker kain atau masker non medis (WHO, 2020). Menurut Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan COVID-19 standar masker yang dapat digunakan oleh selain tenaga kesehatan yaitu masker yang memiliki 3 lapisan kain (Adisasmito et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Jesica Moudy (2020) Penggunaan masker yang benar diketahui oleh hampir seluruh responden yaitu masker dipakai dengan posisi menutupi hidung, mulut, dan dagu secara sempurna (96,6%), dan membuang masker yang telah digunakan (79,7%).

Tangan merupakan jalur utama transmisi kuman penyebab penyakit. Oleh karena itu menjaga kebersihan tangan adalah hal terpenting untuk menghindari penularan kuman berbahaya. Memutus rantai penyebaran penyakit yang disebabkan oleh kuman, bakteri dan virus dapat dilakukan dengan rajin melakukan cuci tangan. Cuci tangan merupakan kegiatan menggosok telapak tangan menggunakan sabun dan dibilas dengan air mengalir (Potter & Perry, 2015). Cuci tangan dilakukan saat tangan kotor dengan durasi antara 40-60 detik.

Penelitian yang dilakukan oleh Jesica Moudy (2020) Pencegahan COVID-19 diketahui oleh hampir seluruh responden yaitu dengan mencuci tangan menggunakan air dan sabun (91,7%), menghindari kontak langsung terhadap orang yang sedang sakit (83,6%), menutup mulut dan hidung dengan tissue ketika bersin atau batuk (81,3%), dan menggunakan masker

ketika memiliki gejala saluran napas (78,5%).

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak di bawah air mengalir. Apalagi kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes RI, 2014). Cara cuci tangan pakai sabun yang benar adalah menggosok telapak tangan secara bersamaan, menggosok punggung kedua tangan, jalinkan kedua telapak tangan lalu digosok-gosokkan, tautkan jari-jari antara kedua telapak tangan secara berlawanan, gosok ibu jari secara memutar dilanjutkan dengan daerah antara jari telunjuk dan ibu jari secara bergantian, gosok kedua pergelangan tangan dengan arah memutar, bilas dengan air dan keringkan. Hal terpenting dalam CTPS bukan berapa lama waktu mencuci tangan, tetapi cara mencuci tangannya (Kemenkes RI, 2014).

6. Kejadian Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak terkonfirmasi covid-19 sebanyak 37 (63,8%) dan sebagian kecil terkonfirmasi covid-19 sebanyak 21 (36,2%). Covid-19 merupakan virus yang dapat menyebar, salah satunya melalui droplet yang keluar pada saat bersin dan batuk. Orang yang memiliki riwayat kontak erat

dengan pasien covid-19 beresiko lebih tinggi untuk terinfeksi penyakit tersebut. Patogenesis covid-19 masih belum diketahui secara pasti, pada manusia covid-19 terutama menginfeksi sel-sel pada saluran pernapasan yang melapisi alveoli dengan cara berikatan dengan reseptor-reseptor kemudian masuk ke dalam sel. Pasien yang terinfeksi covid-19 sebagian besar mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti batuk, bersin, sesak nafas dan disertai demam.

Host penyakit ini adalah manusia terutama kelompok yang rentan atau berisiko serta imunitasnya rendah. Karakteristik pejamu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor status gizi, imunitas. Environment penyakit ini adalah lingkungan yaitu lingkungan fisik seperti sanitasi lingkungan yang buruk, lingkungan biologi contohnya kepadatan penduduk, virulensi virus, lingkungan sosial budaya seperti perilaku, lingkungan ekonomi, politik. Faktor risiko terbagi menjadi faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti umur, jenis kelamin, ras, suku, genetik termasuk adanya kasus pneumonia yang serius yang sebelumnya belum teridentifikasi etiologinya

7. Hubungan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokoler Covid dengan Kejadian Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan responden yang patuh terhadap protokoler covid dengan tidak terkonfirmasi covid sebanyak 31 orang (53,4%). Hasil perhitungan menggunakan chi square didapatkan nilai p value 0,000 ($P < 0,05$)

menunjukkan ada hubungan kepatuhan masyarakat terhadap protokoler covid dengan kejadian Covid di desa Payung Kecamatan Weleri yang berarti Ha diterima Ho di tolak.

Kepatuhan cukup erat kaitannya dengan perilaku. Notoatmodjo mengatakan bahwa terdapat teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green tentang perilaku manusia. Perilaku disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Teori ini mempelajari tingkah laku manusia dari sisi kesehatan yang dapat digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan maupun sebagai alat perencanaan kesehatan (Notoatmodjo, 2012b).

Anastasia (2020) mengemukakan bahwa dalam pandangan ilmu psikologi sosial dan kesehatan, ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan covid-19 sebagian besar terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit, manfaat penanganan, dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan. Cara terbaik untuk penanggulangan dan pencegahan penyakit ini adalah dengan memutus mata rantai penyebaran covid-19. Pemutusan rantai penularan bisa dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan secara disiplin. Yaitu dengan cara sering mencuci tangan

dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan hand sanitizer, menggunakan masker dan tidak menyentuh area muka sebelum mencuci tangan, serta menjaga jarak (social distancing) dalam setiap berkegiatan atau yang dikenal dengan istilah 3M. Social distancing merupakan sebuah praktik memperlebar jarak antar orang dalam upaya mengurangi peluang terjadi penularan penyakit (Elvina, 2020). Meskipun telah ada himbauan tersebut, namun kasus Covid-19 terus bertambah

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mayoritas responden berusia antara 40-60 tahun sebanyak 38 (65,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (70,7%), pendidikan SMA sebanyak 34 (58,6%) dan bekerja sebanyak 32 (55,2%), patuh terhadap protokoler covid-19 sebanyak 36 (59,0%) dan tidak patuh terhadap protokoler covid-19 sebanyak 22 (37,9%), tidak terkonfirmasi covid-19 sebanyak 37 (63,8%) dan sebagian kecil terkonfirmasi covid-19 sebanyak 21 (36,2%). Ada hubungan kepatuhan masyarakat terhadap protokoler covid dengan kejadian Covid-19 di desa Payung Kecamatan Weleri dengan nilai p value 0,000 ($P < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W., Yurianto, A., Pritasari, K., Wibowo, B., Siswanto, Subuh, M., & Slamet. (2020). *Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia* (A. H. Setiawan, S. Rachmayanti, T. Kiasatina, I. A. K. R. P. Laksmi, & B. Santoso (eds.)). Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19.
- Djasri, H. (2020). Corona Virus dan Manajemen Mutu Pelayanan Klinis di Rumah Sakit. *The Journal of Hospital Accreditation*. <https://doi.org/10.35727/jha.v2i1.62>
- Elvina, L. (2020). WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global. *Kompas*.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Perekonomian Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Notoatmodjo. (2012a). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. In *Jakarta: Salemba Medika*.
- Stuart, G. W., & Sundeen. (2012). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. In *Local Responses to the English Reformation*.
- Susilo. (2020). *Corona Virus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Desease 2019 : Review Of Current Literatures*.
- Tri Nurwahyuni, N., Fitria, L., Umboh, O., & Katiandagho, D. (2020). Pengolahan Limbah Medis COVID-19 Pada Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *10(2)*, 52–59. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1162>
- WHO. (2020). Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19. *World Health Organization*.
- World Health Organization. (2020). *Novel Coronavirus (COVID-19) Situation*. WHO (June 11).
- Yanti, E., Fridalni, N., & Harmawati. (2020). Mencegah Penularan Virus Corona. *Jurnal Abdimas Saintika*.